

TATALAKSANA PEMBERIAN PAKAN UNTUK MENUNJANG AGRIBISNIS TERNAK KELINCI

DEDI MUSLIH, I WAYAN PASEK, ROSSUARTINI dan BRAM BRAHMANTIYO

Balai Penelitian Ternak, PO Box. 221, Bogor 16002

ABSTRAK

Kelinci merupakan ternak yang memiliki kemampuan biologis tinggi, selang beranak pendek, mampu beranak banyak, dapat hidup dan berkembang biak dari limbah pertanian dan hijauan. Hijauan dan limbah pertanian yang tersedia spesifik daerah merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan kelinci. Tatalaksana pemberian pakan yang berorientasi pada kebutuhan kelinci dan ketersediaan bahan pakan merupakan upaya yang tepat untuk meningkatkan produktivitas ternak kelinci. Tatalaksana pemberian pakan meliputi pemilihan jenis bahan baku pakan, pemenuhan jumlah kebutuhan dan pola pemberian pakan. Kebutuhan protein pada kelinci berkisar antara 12 s/d 18%. Tertinggi pada fase menyusui (18%) dan terendah pada dewasa (12 %). Kebutuhan bahan kering pakan berdasarkan periode pemeliharaan berturut-turut muda bobot 1,8–3,2 kg (112–173 g/ekor/hari), dewasa bobot 2,3–6,8 kg (92–204 g/ekor/hari), induk bunting bobot 2,3–6,8 kg (115–251 g/ekor/hari) dan induk menyusui dengan 7 anak bobot 4,5 kg (520 g/ekor/hari). Jenis-jenis hijauan yang dapat diberikan sebagai pakan kelinci diantaranya rumput lapangan, daun ubi jalar, daun singkong, daun wortel, daun kangkung, kobis, daun turi dan lamtoro. Dedak, bungkil kelapa, ampas tahu, ampas tapioka, ubi jalar, dan ubi kayu merupakan bahan pakan produk pertanian yang dapat diberikan pada ternak kelinci. Diantara bahan pakan inkonvensional, daun rami dengan tingkat pemberian sampai 30 % dan ampas teh dengan tingkat pemberian 40%, dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan kelinci. Pelayuan dan pencacahan pada hijauan merupakan perlakuan terbaik sebelum diberikan pada ternak. Perebusan atau pencampuran dengan air panas pada konsentrat dapat meningkatkan kualitas pakan dan mempercepat pertumbuhan kelinci. Waktu pemberian pakan yang paling baik adalah pk1 18:00–06:00 WIB. Pemberian air minum secara *ad libitum* dapat memperlancar proses pencernaan. Melalui penerapan tatalaksana pemberian pakan secara keseluruhan yang meliputi pemilihan jenis bahan pakan, pemenuhan jumlah kebutuhan dan penerapan pola pemberian pakan, produktivitas ternak kelinci dapat ditingkatkan guna menunjang agribisnis ternak kelinci yang efisien dan menguntungkan.

Kata Kunci: Agribisnis, Pemberian Pakan, Tatalaksana, Kelinci

PENDAHULUAN

Kelinci memiliki kemampuan biologis yang tinggi, selang beranak pendek, mampu beranak banyak, dapat hidup dan berkembang biak dari limbah pertanian dan hijauan (TEMPLETON, 1968).

Tersedianya hijauan berupa rumput, leguminosa, berbagai jenis herba, dan limbah sayuran seperti daun wortel, kobis serta limbah pertanian seperti dedak, onggok, ampas tahu dan lain-lain di daerah beriklim tropis seperti Indonesia, merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan kelinci.

Pakan merupakan salah satu faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya produktivitas ternak. Penerapan tatalaksana pemberian pakan, yang berorientasi pada kebutuhan kelinci dan ketersediaan bahan pakan, merupakan upaya

yang tepat untuk meningkatkan produktivitas ternak kelinci secara efisien.

Hasil-hasil penelitian menunjukkan, melalui penerapan tatalaksana pemberian pakan berdasarkan ketersediaan sumber bahan pakan yang meliputi pemilihan jenis bahan pakan, pemenuhan jumlah kebutuhan, dan pengaturan pola pemberian pakan produktivitas ternak kelinci dapat ditingkatkan (SUDARYANTO, 1984; SARTIKA, 1988; HARSOJO, 1988; RAHARDJO *et al.*, 2004)

Penulisan makalah ini bertujuan untuk menyebarluaskan informasi yang benar tentang tatalaksana pemberian pakan pada ternak kelinci sehingga dapat dipakai sebagai acuan oleh peternak dalam upaya meningkatkan produktivitas ternak kelinci guna menunjang agribisnis ternak kelinci yang efisien dan menguntungkan.

KEBUTUHAN GIZI

Pemberian pakan harus mengacu kepada kebutuhan zat gizi yang diperlukan oleh kelinci. Berdasarkan tiga sumber referensi (LEBAS, 1980 *dalam* CHEEKE, 1987; CHEEKE, 1987; ENSMINGER, 1991) kebutuhan zat gizi pakan bervariasi. Menurut CHEEKE (1987), kebutuhan protein kelinci berkisar antara 12–18%, tertinggi pada fase menyusui (18%) dan terendah pada dewasa (12%), kebutuhan serat kasar induk menyusui, bunting dan muda (10–12%), kebutuhan serat kasar kelinci dewasa (14%) sedangkan kebutuhan lemak pada setiap periode pemeliharaan tidak berbeda (2%) (Tabel 1).

KEBUTUHAN BAHAN KERING

Jumlah pakan yang diberikan harus memenuhi jumlah yang dibutuhkan oleh kelinci sesuai dengan tingkat umur/bobot badan kelinci. Pemberian pakan ditentukan berdasarkan kebutuhan bahan kering. Jumlah pemberian pakan bervariasi bergantung pada periode pemeliharaan dan bobot badan kelinci (Tabel 2). Kebutuhan bahan kering pakan berdasarkan periode pemeliharaan berturut-turut muda bobot badan 1,8–3,2 kg (112–173 g/ekor/hari), dewasa bobot badan 2,3–6,8 kg (92–204 g/ekor/hari), induk bunting bobot badan 2,3–6,8 kg (115–251 g/ekor/hari)

Tabel 1. Kebutuhan zat gizi pakan pada kelinci

Status	Kebutuhan gizi (%)			Sumber
	Protein	Lemak	Serat kasar	
Bunting	18	3	14	
	15	2	10–12	LEBAS (1980) <i>dalam</i> CHEEKE (1987)
Menyusui	15–17 (16)	3–6	12–16	CHEEKE (1987)
	18	5	12	ENSMINGER (1991)
	17	2	10–12	LEBAS (1980) <i>dalam</i> CHEEKE (1987)
Dewasa	24–26 (25)	3–6	12–16	CHEEKE (1987)
	13	3	16–16	ENSMINGER (1991)
	12	2	14	LEBAS (1980) <i>dalam</i> CHEEKE (1987)
Muda	12–15 (13)	2–4	16–22	CHEEKE (1987)
	15	3	14	ENSMINGER (1991)
	16	2	10–12	LEBAS (1980) <i>dalam</i> CHEEKE (1987)
	16–18 (17)	3–6	12–16	CHEEKE (1987)
				ENSMINGER (1991)

dan induk menyusui dengan 7 anak bobot badan 4,5 kg (520 g/ekor/hari). (NRC, 1977 *dalam* ENSMINGER, 1991).

Tabel 2. Kebutuhan bahan kering pakan berdasarkan periode pemeliharaan

Status	Bobot (kg)	Bahan kering (%)	Kebutuhan bahan kering (g/ekor/hari)
Muda	1,8-3,2	6,2-5,4	112-173
Dewasa	2,3-6,8	4,0-3,0	92-204
Bunting	2,3-6,8	5,0-3,7	115-251
Menyusui dengan anak 7 ekor	4,5	11,5	520

Sumber: NRC (1977) *dalam* ENSMINGER (1991)

PEMILIHAN JENIS BAHAN PAKAN

SITORUS (1982) melaporkan hijauan merupakan bahan pakan utama yang diberikan oleh peternak kelinci di Jawa dengan jumlah pemberian mencapai 80–90% dari total ransum. Jenis-jenis hijauan yang dapat diberikan sebagai pakan kelinci diantaranya rumput lapangan, sintrong, babadotan lalakina, jukut loseh, daun ubi jalar, daun pisang, daun singkong, daun wortel, daun kangkung, kobis, daun turi dan lamtoro.

Hasil penelitian SUDARYANTO (1984) terhadap beberapa hijauan yang diberikan pada kelinci, melaporkan bahwa ketela rambat dan rumput lapangan merupakan hijauan yang paling baik untuk diberikan pada kelinci. Dari hasil pengamatannya terdapat petunjuk untuk menggunakan hijauan ketela rambat dalam bentuk kering, sehingga jumlah konsumsi bahan kering dapat terjamin. Selanjutnya SARTIKA (1988) melaporkan daun wortel mempunyai potensi yang baik untuk dimanfaatkan sebagai pakan kelinci di daerah padat penduduk (lahan sempit) seperti di perkotaan.

Upaya lain yang dapat dilakukan adalah pemanfaatan bahan pakan berasal limbah pertanian yang tersedia, murah dan memiliki potensi untuk dimanfaatkan oleh kelinci. RAHARDJO *et al.* (2004) melaporkan bahwa diantara bahan pakan inkonvensional yang tersedia daun rami (*Boehmeria nivea* L Goud) yang memiliki kandungan protein cukup tinggi (18,97%) dan ampas teh dengan kandungan protein 17,57% dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak kelinci. Selanjutnya dikemukakan RAHARDJO *et al.* (2004) bahwa daun rami dapat dimanfaatkan sampai sekitar 30% dari total ransum, sehingga biaya pakan menjadi lebih rendah. Sementara ampas teh dapat diberikan sampai 40% dari total ransum, namun kinerja tertinggi dicapai pada tingkat pemberian 10%.

Konsentrat untuk bahan pakan kelinci dapat berupa pellet (pakan buatan pabrik), atau campuran beberapa bahan pakan diantaranya dedak, bungkil kelapa, bungkil kacang tanah, ampas tahu, ampas tapioka, bulgur, pakan starter ayam, ubi jalar dan ubi kayu. Pemilihan jenis bahan konsentrat tergantung kepada tujuan, sistem pemeliharaan dan ketersediaan bahan pakan di masing-masing daerah.

POLA PEMBERIAN PAKAN

Imbangan hijauan dan konsentrat

Untuk mendukung kecukupan gizi yang seimbang pemberian hijauan perlu diimbangi dengan konsentrat. Pada peternakan kelinci intensif hijauan diberikan 60–80%, sisanya konsentrat. Ada juga yang memberikan 60% konsentrat dan sisanya hijauan (SARWONO,

2002). Pakan komersial bentuk pellet yang merupakan campuran hijauan dan konsentrat pada peternakan intensif dibuat dengan imbangan 50–60% hijauan, 50–40% konsentrat (ENSMINGER, 1991). Dalam kaitannya dengan pemberian konsentrat, RAHARDJO *et al.* (2004) melaporkan hasil penelitiannya pada ternak kelinci Rex yang diberi rumput lapang *ad libitum* (100%) dan rumput lapang *ad libitum* ditambah konsentrat, hasil penelitian menunjukkan bahwa performans produksi terbaik ditunjukkan oleh pemberian rumput lapang *ad libitum* + 60 g konsentrat dengan pertambahan bobot badan sebesar 1191 g/ekor, selama 12 minggu sedangkan pada ternak kelinci yang diberikan rumput lapang *ad libitum* tanpa konsentrat, pertambahan bobot badannya hanya sebesar 610 g/ekor dalam waktu yang sama.

Bentuk pakan yang diberikan pada kelinci bergantung pada tujuan dan sistem pemeliharaan. Pada beberapa peternakan intensif memformulasikan hijauan dan konsentrat dalam bentuk “pellet” sehingga komposisi bahan keringnya lebih akurat dan peternak tidak perlu lagi memberikan hijauan dalam bentuk segar atau tambahan pakan lain. Namun kendalanya bagi peternak kecil biaya proses pembuatan pellet ini cukup mahal. Untuk kondisi peternak kecil di pedesaan pemberian pakan dengan mengutamakan pemberian beragam jenis hijauan dan limbah sebagai tambahan seperti dedak, ampas tahu, onggok dan limbah pertanian lainnya adalah alternatif yang paling memungkinkan dalam upaya meningkatkan produktivitas ternak kelinci secara efisien.

Pemberian hijauan

Sebelum diberikan pada ternak hijauan sebaiknya dilayukan terlebih dahulu dengan cara membiarkan/diangin-anginkan pada ruangan sekitar kandang. Zat toksik pada beberapa hijauan seperti adanya HCN pada daun singkong dapat membahayakan kesehatan ternak. Melalui proses pelayuan zat toksik yang terkandung pada hijauan dapat dikurangi. Selain itu pelayuan dapat menurunkan kadar air hijauan yang sangat basah, dimana hijauan yang basah dapat mengakibatkan kembung (*bloat*) dan mencret (*enteritis*) pada kelinci (BELANGER, 1977).

Diantara jenis hijauan ada yang sangat bergetah bahkan ada struktur hijauan yang dapat menyebabkan gatal-gatal dan merusak mulut kelinci (SITORUS *et al.*, 1982). Untuk mengatasi hal tersebut dapat dilakukan pencacahan. Pencacahan dilakukan dengan memotong-motong hijauan sepanjang 2–3 cm dengan cara manual atau mekanis. Melalui proses pencacahan tekstur hijauan yang kasar dan getah hijauan dapat dikurangi.

Pemberian konsentrat

Konsentrat yang akan diberikan dipilih dari bahan yang disukai, mudah didapat dan tersedia secara kontinu. Konsentrat harus bersih, tidak rusak, tidak berjamur. Konsentrat diberikan pada tempat pakan yang mudah dijangkau oleh kelinci. Tempat pakan harus selalu dijaga kebersihannya, sisa pakan yang sudah berjamur segera dibuang.

Kecuali bentuk pellet atau crumble, konsentrat bentuk *all mash* (tepung) sebaiknya dicampur dengan air panas atau diseduh kemudian dikepal-kepal, selain bermanfaat untuk membunuh organisme penyebab penyakit yang mungkin ada, juga dapat mengaktifkan *enzym inhibitor* yang dapat mengurangi kualitas dari konsentrat tersebut (KRATZER dan PAYNE, 1977 dalam SITORUS *et al.*, 1982). Sebaliknya pemberian konsentrat kering menyebabkan kelinci sering terbangkis dan menyebabkan intake makanan rendah. Kelinci yang mendapat pakan dari gandum yang telah dikukus menunjukkan pertumbuhan lebih cepat (LEBAS, 1976 dalam LANG, 1981).

Pemberian air minum

Air sangat diperlukan untuk melancarkan makanan dalam saluran pencernaan, terlebih lagi terkait dengan produksi susu bagi induk yang sedang menyusui (SANFORD, 1979). Air minum diberikan secara *adlibitum*. Pemberian dapat dilakukan dengan menyediakan tempat minum pada masing-masing kandang. Pada beberapa peternakan intesif air minum diberikan dengan sistem nipple yang diinstalasikan pada masing-masing kandang. Untuk kondisi pedesaan tempat minum dapat dibuat dari bahan yang murah dan mudah didapat misalnya dari bahan plastik yang

dilapisi semen sebagai pemberat agar tidak mudah tumpah.

Waktu pemberian pakan

Walaupun pakan kelinci diberikan secara tak terbatas (*ad libitum*), namun pemberian secara berangsur angsur dengan pengaturan waktu yang tepat akan lebih mengefisienkan dan mengefektifkan jumlah pakan yang diberikan. Pemberian pakan dilakukan 3 kali sehari. Konsentrat diberikan pada pagi hari sekitar pukul 10:00 setelah pembersihan kandang dan 1/3 bagian hijauan diberikan pada siang hari sekitar pukul 13:00 dan 2/3 bagian hijauan diberikan pada sore hari sekitar pukul 18:00. Mengingat kelinci termasuk binatang malam (*nocturnal*), dimana aktivitasnya lebih banyak dilakukan pada malam hari, maka pemberian volume pakan terbanyak pada sore hari sampai malam hari. HARSOJO (1988) melaporkan kelinci yang diberi pakan dari pukul 18:00–06:00 bobot badannya lebih tinggi dibanding kelinci yang diberi pakan dari pukul 06:00–18:00.

KESIMPULAN

Penerapan tatalaksana pemberian pakan secara keseluruhan yang meliputi pemilihan jenis bahan pakan, pemenuhan jumlah kebutuhan dan pengaturan pola pemberian pakan secara tepat sangat menuntut kesungguhan peternak dalam melaksanakannya. Bahan-baku pakan sebaiknya yang tersedia dan mudah diperoleh di daerah pemeliharaan dengan harga murah. Produktivitas ternak kelinci dapat dioptimalkan guna menunjang pengembangan agribisnis ternak kelinci yang efisien dan menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- BELANGER, J. 1977. Raising Small Livestock. Rodale Press, Inc. Book Division, Emmaus, Pennsylvania 18049.
- CHEEKE, P.R., N.M. PATTON, S.D. LUKEFAR dan J.I. MC. NITT. 1978. Rabbit Production. 8th Ed. The Interstate Printers and Publisher, Danville, Illionis.

- ENSMINGER, M.E. 1991. Animal Science. 9th Edition. The Interstate Printers. And Publisher. Inc. Denville, Illionis. USA.
- FARREL, D.J. dan Y.C. RAHARJO. 1984. Potensi ternak kelinci sebagai penghasil daging. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan.
- HARSOJO, D. dan C.K. SRI LESTARI. 1988. Pengaruh bobot badan kelinci persilangan jantan akibat perbedaan waktu pemberian pakan. Pros. Seminar Nasional Peternakan dan Forum Peternak Unggas dan Aneka Ternak II. Balai Penelitian Ternak, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Badan Litbang Pertanian.
- LANG, J. 1981. The Nutrition of the Commercial Rabbit. Feeding and General Aspects of Nutrition. Nutr. Abstr. Rev. 51(5): 287.
- RAHARDJO, Y.C., T. MURTISARI dan E. JUARINI. 2004. Peningkatan produktivitas dan mutu produk kelinci eksotis.. Kumpulan Hasil-hasil Penelitian APBN Tahun Anggaran 2003. Buku II. Ternak Non Ruminansia. Balai Penelitian Ternak Ciawi Bogor. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- RAHARDJO, Y.C., T. MURTISARI, SAJIMIN, B. WIBOWO, NURHAYATI, D, PURWANTARI, LUGIYO dan HARTATI. 2004. Pemanfaatan Aneka Ternak sebagai sumber pangan hewani dan produk lain bermutu tinggi. Kumpulan Hasil-hasil Penelitian APBN Tahun Anggaran 2003. Buku II. Ternak Non Ruminansia. Balai Penelitian Ternak Ciawi Bogor, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.
- SANFORD, J.C. 1979. The Domestic Rabbit. 3rd Ed. Granada London, Toronto, Sydney, New York.
- SARTIKA, T., DONNA GULTOM dan D. ARITONANG. 1988. Pemanfaatan daun wortel (*Daucus carota*) dan campurannya dengan rumput lapang sebagai pakan kelinci. Proc. Seminar Nasional Peternakan dan Forum Peternak Unggas dan Aneka Ternak II. Balai Penelitian Ternak Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Litbang Pertanian.
- SARWONO, B. 2002. Kiat Mengatasi Permasalahan Praktis Kelinci Potong dan Hias. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- SITORUS, P., S. SASTRODIHARDJO, Y.C. RAHARJO, I.G. PUTU, SANTOSO, B. SUDARYANTO dan A. NURHADI. 1982. Laporan Budidaya Peternakan Kelinci di Jawa. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- SUDARYANTO, B., Y.C. RAHARDJO dan M. RANGKUTI. 1984. Pengaruh beberapa hijauan terhadap performanas kelinci di pedesaan. Ilmu dan Peternakan. Puslitbangnak Bogor.
- TEMPLETON, G.S. 1968. Domestic Rabbit Production. The Interstate Printers & Publisher, Inc. Denville Illionis.